



## Bab 2

# ***Babad Tong Tya: Jejak Sastra Cina di Surakarta yang Terlupakan***

Sumarno, Titi Mumfangati, Yustina Hastrini Nurwanti,  
Tugas Tri Wahyono, Ilham Mahendra Darmawan

### **A. Selayang Pandang Sastra Cina**

Peradaban bangsa Cina sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu yaitu 4.000 tahun yang lalu. Sejarah yang begitu lama menunjukkan bangsa Cina memiliki peradaban yang lebih maju dari bangsa lainnya, ditandai dengan beberapa penemuan, di antaranya temuan tulang-tulang yang diperkirakan peninggalan dinasti Shang (1766–1122 SM) dan huruf Cina kuno yang telah berusia ribuan tahun (Taniputera, 2011). Adanya penemuan ini merupakan tanda awal mula sastra Cina lahir. Sastra Cina telah berumur lebih dari 3.400 tahun berawal dari masa dinasti Shang. Sastra Cina berkembang pesat pada zaman dinasti Zhou.

---

Sumarno\*, T. Mumfangati, Y. H. Nurwanti, T. T. Wahyono, I. M. Darmawan

\*Badan Riset dan Inovasi Nasional, e-mail: suma024@brin.go.id

© 2023 Editor & Penulis

Sumarno, Mumfangati, T., Nurwanti, Y. H., Wahyono, T. T., & Darmawan, I. M. (2023). *Babad Tong Tya: Jejak sastra Cina di Surakarta yang terlupakan*. Dalam W. Indiarti, & Suyami (Ed.), *Khazanah pernaknahan Nusantara: Rekam jejak dan perkembangan kontemporer* (15–41). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.909.c769 E-ISBN: 978-623-8372-42-3

Dinasti Zhou memerintah selama kurun waktu delapan abad di Cina. Lahirnya ahli filsafat di Cina juga berpengaruh terhadap karya-karya besar yang telah lahir pada masa itu. Dalam sastra Cina, sajak mendapat kedudukan yang tinggi. Hal itu berbeda dengan novel yang hanya dipandang sebagai pengisi waktu luang. Pada masa dinasti Zhou dan Han, sajak dipandang sebagai alat pemerintahan. Peradaban Cina dengan hasil karya-karyanya banyak dijumpai dengan agama Buddha yang membentuk peranan penting dalam pembentukan kebudayaan dan tradisi orang Cina pada masa itu. Cara berpikir, politik, literatur, filosofi, dan ilmu pengobatan Cina hampir seluruhnya dipengaruhi oleh agama Buddha.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebuah karya tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakatnya. Karya sastra merupakan cerminan kondisi masyarakat karya itu dilahirkan. Demikian pula ketika masyarakat tersebut berpindah akan dapat memengaruhi dirinya di tempat yang baru. Hal itu terlihat pada orang-orang Cina yang bermigrasi dan menetap di tempat yang baru, termasuk ke Nusantara. Dengan berbagai tujuannya, bangsa Cina kemudian menetap di Nusantara. Setelah menetap, mereka kemudian membawa budayanya dan beradaptasi maupun berakulturasi dengan budaya di tempat yang baru. Tentu saja hal itu membuat Nusantara kaya dengan kultur yang dibawa etnis Cina dari negerinya yang sudah melebur dengan kultur lokal sehingga membentuk ciri khas tersendiri.

Kondisi tersebut ternyata juga merasuk dalam dunia sastra. Orang-orang Cina yang menetap di Nusantara kemudian membawa budaya sastra mereka ke Nusantara. Mereka tidak serta-merta menyampaikan dalam bentuk bahasa mereka sendiri melainkan disesuaikan dengan bahasa tempat mereka tinggal. Satu di antaranya adalah di Jawa (tengah). Karya sastra Cina banyak ditemukan dalam manuskrip Jawa. Pada beberapa tempat di Jawa dapat ditemukan manuskrip sastra Cina berhuruf dan berbahasa Jawa. Hal itu memberikan petunjuk bahwa kontak budaya melalui karya sastra telah terjadi. Karya sastra tersebut berisi cerita-cerita yang berhubungan dengan sejarah budaya atau peradaban negeri Cina. Dalam manuskrip Jawa, sastra Cina tersebut tidak sebatas ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa saja, tetapi ditulis

juga dalam metrum tembang macapat (Ningsih et al., 2020). Karya-karya sastra Cina yang ditulis dalam bentuk tembang macapat dan cukup dikenal adalah Serat *Babad Tong Tya*. Serat *Babad Tong Tya* dapat ditemukan di beberapa perpustakaan maupun museum. Di antaranya di Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta dan Museum Radya Pustaka Surakarta, Jawa Tengah.

Dalam dunia sastra Jawa, babad merupakan satu karya sastra yang memuat tentang “sejarah” suatu negara atau kerajaan. Terdapat ratusan babad yang menceritakan perkembangan historis dan mistis dalam masyarakat Jawa, terutama di sekitar lingkungan keraton. Babad-babad ini sering kali terdiri dari ratusan halaman dalam bentuk tembang (Ricklefs, 2014). Meskipun tidak semua isi dari buku-buku babad tersebut dapat diandalkan sebagai sumber sejarah, babad tetap memiliki nilai sebagai jendela untuk memahami pemikiran penulis dan lingkungan sekitarnya.

Dalam naskah-naskah kuno ini terdapat banyak catatan yang mencerminkan kreativitas, perasaan, dan pemikiran manusia yang dikenal sebagai karya sastra baik dalam arti umum maupun khusus, semuanya merupakan pengetahuan masa lalu bangsa pemilik naskah. Serat babad memiliki nilai penting karena merupakan peninggalan tulisan masa lalu, berisi informasi tentang masa lalu dan berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda dengan masyarakat saat ini. Selain itu, serat babad juga berlimpah informasi, tidak hanya dalam bidang kesusastraan, tetapi juga mencakup berbagai bidang, yaitu agama, sejarah, hukum, adat istiadat, dan lain-lain. Oleh karena itu, sejarawan dan ahli di berbagai bidang sering menggunakan serat babad untuk mendapatkan informasi dan data yang terkandung di dalamnya. Menyadari pentingnya pemanfaatan naskah kuno untuk kemajuan dan pendidikan suatu negara, perpustakaan memiliki kewajiban untuk menyajikan informasi yang terdapat dalam naskah kuno (Kuswati, 2021). Melestarikan bahan pustaka memiliki arti yang sebenarnya mengacu pada upaya menjaga kekayaan informasi suatu negara agar dapat digunakan dalam jangka panjang. Perpustakaan berfungsi sebagai tempat penyimpanan informasi dan koleksi karya budaya suatu negara yang tercatat dalam bentuk cetak maupun rekaman,

yang dapat diakses setiap saat untuk mengikuti perkembangannya. Pelestarian bahan pustaka dapat dianggap sebagai investasi dalam sumber daya informasi, karena tanpa upaya pelestarian, kekayaan perpustakaan dan informasi yang terkandung di dalamnya akan hilang, bahkan berpotensi menyebabkan kehilangan warisan budaya negara (Hendrawati, 2018).

Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keberadaan Serat *Babad Tong Tya* di Museum Radya Pustaka Surakarta, Jawa Tengah. Keberadaan sastra Cina pada manuskrip Jawa dalam pelestarian informasi mendorong peneliti untuk mengkaji keberadaan cerita sastra Cina dalam manuskrip Jawa Serat *Babad Tong Tya* yang ada di Museum Radya Pustaka Surakarta dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

## **B. Sastra Cina dalam Manuskrip Jawa**

Dalam manuskrip Jawa terdapat beberapa jenis karya sastra, satu di antaranya adalah karya sastra yang berjenis babad. Babad merupakan sastra tentang kisah sejarah asal-usul, pemerintahan, kepahlawanan, peperangan, dan sebagainya. Hal ini juga terdapat dalam karya sastra Cina jenis babad yang ada di Jawa.

### **1. Serat Babad dan Budaya Jawa**

Kebudayaan adalah hasil dari pemikiran dan gagasan manusia yang menghasilkan karya berdasarkan akal dan budinya. Proses kebudayaan terjadi setelah manusia berpikir atau memahami sesuatu. Kebudayaan tidak terbatas pada kebudayaan Jawa saja, tetapi mencakup kebudayaan seluruh bangsa. Kebudayaan Jawa memiliki karakteristiknya sendiri, begitu pula dengan kebudayaan suku-suku lainnya, termasuk kebudayaan Cina. Gagasan, pandangan hidup, dan pemikiran manusia direkam dalam berbagai media, termasuk melalui peninggalan tulisan, seperti prasasti, arsip, dan manuskrip. Manuskrip juga merupakan sumber berbagai bidang ilmu, termasuk sastra. Hal ini sama dengan pendapat Slamet (2018) bahwa sastra merupakan salah satu bagian dari kebudayaan.

Karya sastra adalah ekspresi yang menggabungkan perasaan dan berbagai aspek kehidupan manusia yang diatur dengan baik dan indah dalam bentuk konkret atau lisan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, serta memiliki nilai estetika yang dominan (Anisa, 2014). Karya sastra dalam bentuk konkret umumnya berupa tulisan, baik tulisan tangan maupun cetakan. Budaya sastra dalam bentuk tulisan atau naskah telah ada di kalangan masyarakat Jawa sejak abad IX. Naskah-naskah tersebut ditulis tangan di atas lembaran alas tulis. Salah satu contoh karya sastra Jawa yang ditulis tangan adalah teks-teks klasik yang sering disebut sebagai serat. Serat merupakan salah satu jenis produk budaya penting pada masa lalu. Keberadaannya sangat penting karena dalam serat-serat tersebut terkandung pemikiran para cendekiawan terdahulu, memberikan informasi tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa pada masa lalu, dan relevan dengan zaman sekarang dalam hal mengacu pada nilai-nilai kearifan lokal.

Karya sastra mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk nilai-nilai budaya dan catatan peristiwa pada masa lalu. Sastra Jawa merupakan salah satu karya yang memiliki cakupan sejarah sangat luas. Karya sastra Jawa sendiri telah mengalami perkembangan yang panjang. Pada masa lalu, sastra Jawa mencapai masa kejayaannya. Karya sastra Jawa dapat digolongkan menjadi empat kelompok berdasarkan isinya, yaitu agama dan kesopanan, sejarah dan mitologi, sastra, dan antologi. Karya sastra dihasilkan untuk dinikmati, dihayati, dan dimanfaatkan oleh pembaca. Karya sastra timbul karena pengarang memiliki perasaan tertentu terhadap masalah atau peristiwa di dunia ini, baik yang dialaminya langsung maupun yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Nasution, 2016).

Karya sastra selalu dipengaruhi oleh pola pikir, ide, dan prinsip pengarangnya. Selain mengungkapkan persoalan hidup, pengarang juga mengajak pembaca untuk berpikir dan memecahkan persoalan kehidupan. Pemahaman isi karya sastra tergantung pada interpretasi pembaca yang cermat terhadap maksud pengarang. Fungsi karya sastra adalah menyenangkan dan bermanfaat. Karya sastra yang baik

memberikan kenikmatan dan kesenangan, sambil menyampaikan pesan, nasihat, pendidikan, dan sebagainya.

Dalam lintasan sejarahnya, sastra Jawa dibagi menjadi beberapa periode, yakni Sastra Jawa Kuna, Sastra Jawa Pertengahan, Sastra Jawa Peralihan, Sastra Jawa Islam, Sastra Jawa Baru, dan Sastra Jawa Modern (Widyastuti, 2022). Selama perjalanannya, sastra Jawa mengalami fase naik turun. Pada masa-masa Jawa Kuna, Pertengahan, Peralihan, Islam, Jawa Baru, dan awal Jawa Modern, catatan sejarah sastra menyatakan bahwa sastra Jawa mengalami perkembangan yang signifikan dan mencapai puncak kejayaannya. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya sastra yang dihasilkan dengan kualitas yang sangat baik. Karya sastra sejarah merupakan catatan peristiwa dan nilai budaya suatu daerah atau pemerintahan tertentu. Salah satu bentuk karya sastra sejarah dalam sastra Jawa adalah babad, yang mencatat kisah kerajaan Jawa dengan unsur-unsur Islam, seperti wali, nabi, dan malaikat.

Karya sastra Jawa memiliki banyak jenis, misalnya bentuk babad, suluk, dan piwulang. Namun, babad merupakan satu jenis karya sastra yang menarik untuk dikaji. Babad merupakan salah satu genre dalam sastra Jawa yang mencakup campuran antara sejarah, mitos, dan kepercayaan. Menurut Handoko dan Pujimahanani (2014), sastra babad adalah karya sastra yang berisi peristiwa sejarah yang telah terjadi sebelumnya (buku tahunan kerajaan). Babad adalah asal-usul pertumbuhan dan perkembangan suatu kelompok masyarakat dari daerah asalnya. Secara keseluruhan, sastra babad berfungsi sebagai sumber cerita sejarah mengenai kerajaan atau wilayah setempat, mencakup informasi mulai dari asal-usul tempat tersebut, perkembangannya melalui perkawinan, hingga perkembangan yang terjadi melalui pertempuran untuk memperoleh kekuasaan.

Terdapat ratusan babad yang menceritakan perkembangan sejarah dan hal-hal mistis dalam masyarakat Jawa, terutama yang berkaitan dengan lingkungan keraton. Dalam katalog *Naskah-Naskah Nusantara Jilid I koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta* yang disunting oleh Behrend (1990) terdapat 164 naskah

yang isinya termasuk karya sastra jenis babad. Behrend (1998) menyebutkan di Perpustakaan Nasional RI terdapat 217 naskah karya sastra jenis babad. Berdasarkan katalog yang disusun oleh Girardet (1983), Perpustakaan Sana Pustaka Surakarta memiliki 74 naskah karya sastra babad, Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta 99 naskah karya sastra babad, dan Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta 134 naskah karya sastra jenis babad. Babad-babad ini sering terdiri dari ratusan halaman dalam bentuk tembang macapat. Di antara koleksi buku-buku babad tersebut, beberapa di antaranya tidak dapat dianggap sebagai sumber sejarah yang dapat diandalkan sama sekali. Menurut Ricklefs (2014), isi dari babad sangat bervariasi, tetapi beberapa di antaranya dianggap cukup akurat dan memiliki nilai sejarah yang signifikan. Babad dapat dianggap sebagai sebuah studi yang berkaitan dengan alur cerita sejarah yang disusun dalam bentuk pupuh. Sebagian besar babad ditulis dalam bentuk puisi (*macapat*) meskipun ada juga yang ditulis dalam bentuk prosa (*gancaran*). Berdasarkan tema isinya, babad sering dibagi menjadi tiga jenis, yaitu babad yang mencatat sejarah suatu tempat, babad yang mencatat sejarah seorang tokoh, dan babad yang mencatat suatu peristiwa (Widati et al., 2015). Bahasa yang digunakan dalam sebagian besar babad adalah bahasa Jawa, tetapi ada juga sejumlah kecil babad yang ditulis dalam bahasa lain.

Selain itu, ada pula babad yang dapat dibandingkan sumber-sumber lain, seperti surat-surat, kontrak-kontrak, dan laporan dari pihak Belanda. Babad-babad tersebut jelas merupakan sumber yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh pengetahuan tentang peristiwa sejarah (dengan pendekatan kritis, sejalan dengan sumber-sumber lain) dan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pandangan dan sikap pihak Jawa daripada sumber-sumber asing. Namun, terdapat beberapa kendala dalam menggunakan babad-babad tersebut sebagai sumber sejarah, di mana salah satu kendala terpenting adalah anonimitas buku-buku tersebut, yakni nama penulis tidak disebutkan. Oleh karena itu, konteks sosial babad tersebut tidak diketahui dan waktu penulisannya juga tidak selalu

tercatat. Pendekatan historis kritis dalam mengkaji babad-babad tersebut kadang menjadi agak sulit sehingga manusia seakan masih memiliki nilai sebagai jendela masuk ke dunia pemikiran penulis dan lingkungan sekitarnya.

Akan tetapi, pengelompokan tersebut belum mencakup secara menyeluruh. Fokusnya masih pada kisah sejarah dari Jawa sendiri. Padahal, sebagai suku bangsa yang memiliki hubungan dengan budaya luar, terutama Cina, budaya asing tersebut sangat memengaruhi sastra Jawa. Masyarakat Cina yang tinggal di Jawa juga ingin menyampaikan karya sastra mereka di tempat tinggal mereka, termasuk di Jawa. Masyarakat dapat berkomunikasi dengan masyarakat pada masa lalu dengan membaca karya sastra klasik. Namun, manusia tidak harus meniru mereka karena masyarakat bersifat dinamis.

Karya sastra di Jawa tidak dapat dipisahkan dari pusat pemerintahan pada masa itu dan budaya yang berkembang. Salah satu pemerintahan tradisional terakhir sebelum Indonesia merdeka adalah Keraton Surakarta Hadiningrat. Karya-karya sastra yang ada di Surakarta dalam bentuk manuskrip dapat ditemukan di Perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran, Sana Pustaka Keraton Surakarta, dan Museum Radya Pustaka (Sulaiman & Bastian, 2019). Selain itu, ada juga karya sastra berupa manuskrip yang disimpan secara pribadi.

Museum Radya Pustaka merupakan museum tertua di Indonesia (Prastiani & Subekti, 2019). Museum Radya Pustaka Surakarta yang didirikan pada tahun 1890 tidak hanya menyimpan karya sastra pujangga Jawa, tetapi juga karya sastra Cina yang ditulis oleh orang Cina yang telah menetap di Jawa. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Widiyanto (2019), di mana museum ini memiliki banyak koleksi artefak bersejarah kuno, seperti arca, pusaka adat seperti keris dan tombak, wayang kulit, gamelan, buku-buku kuno, serta benda-benda bersejarah yang berasal dari Keraton Solo, yang telah berusia ratusan tahun. Koleksi naskah kuno Museum Radya Pustaka (MRP) yang dimiliki mencapai sekitar 400-an dan sebagian besar merupakan tulisan asli tangan. Saat ini, pengelolaan museum ditangani oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Museum yang



berada di bawah naungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Hal ini menjadikan museum peninggalan Keraton Kasunanan Surakarta menjadi museum tertua.

Menurut Handita Kesoema dan Handriyotopo (2022), Museum Radya Pustaka Surakarta memiliki berbagai koleksi benda cagar budaya, antara lain 460 wayang, 140 arca batu, 162 set gamelan, 363 tosan aji, 373 naskah kuno, 1.054 naskah Jawa cetak, 609 buku berbahasa Belanda, dan 513 buku berbahasa Indonesia. Selain itu, terdapat juga banyak koleksi lainnya yang memiliki nilai budaya yang tinggi. Di museum ini, terdapat dua naskah kuno berdasarkan kesusastraan Cina, yaitu *Babad Tong Tya* dan *Babad Sam Kok*, yang ditulis oleh orang Cina pada tahun 1890. Kondisi naskah-naskah tersebut sangat terjaga dengan baik dan dilestarikan di Museum Radya Pustaka.

Di Yogyakarta, karya sastra Cina juga tersimpan di Museum Sonobudoyo. Manuskrip sastra Cina yang tersimpan di Museum Sonobudoyo menurut katalog Behrend (1990) antara lain Serat Cong Ca (Tong Tya). Naskah ini ditulis dalam bahasa Jawa, aksara Jawa, dan dalam bentuk tembang macapat. Naskah berjumlah 483 halaman. Manuskrip lainnya adalah Serat Tig Jing. Naskah ini ditulis dengan bahasa Jawa, aksara Jawa dan bentuk metrum tembang macapat. Naskah ini ditulis dalam 276 halaman. Hal yang menarik dari naskah ini adalah keterangan penyalinan yang dilakukan oleh Karyaredja di Majakerta Jawa Timur tanpa penyebutan angka tahun, tetapi ada catatan berangka tahun 1862. Diperkirakan penyalinan sudah selesai sebelum tahun 1826 dan ada juga catatan bahwa naskah diperoleh pada tahun 1923 dari pemilik sebelumnya, yaitu Babah Tan Bun Hing.

Selain yang sudah disebutkan sebelumnya, perpustakaan yang cukup banyak menyimpan manuskrip karya sastra Cina Jawa adalah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI). Manuskrip karya sastra Cina Jawa yang menjadi koleksi FIB UI, antara lain sebagai berikut.

- 1) Caritos Tionghwa. Naskah ini berisi cerita Tionghoa yang ditulis dalam bahasa Jawa dengan aksara Jawa bermacam-macam.

- 2) Serat Co Jo (Tyo Jo). Naskah ini menceritakan berbagai peristiwa dan intrik seorang panglima perang bernama Co Jo yang sangat haus akan kekuasaan. Ditulis dengan aksara Jawa dalam bahasa Jawa bentuk tembang macapat. Mandrasastra telah membuat ringkasan naskah pada bulan Agustus 1935.
- 3) Cariyos Sik Kong. Naskah ini menceritakan pertikaian Rajaputra La Ling Ong dan seorang wanita raja dari Ciu Tia bernama Dyah Bu Cik Dyan. Naskah ini ditulis dengan bahasa Jawa, aksara Jawa, dan berbentuk tembang macapat.
- 4) Cariyos Cin Syok Po. Naskah ini ditulis dalam bahasa Jawa, aksara Jawa bermacam. Teks menceritakan pada zaman lima raja dengan menitikberatkan tokoh Cin Syok Po, oleh karena itu diberi judul Cariyosipun Cin Syok Po.
- 5) Sam Kok VII. Naskah ini berisi teks jilid ketujuh dari cerita Sam Kok yang ditulis dengan bahasa Jawa aksara Jawa dalam macapat. Isi naskah ini menceritakan Pangeran Lao Pi Hyan Tik yang berkuasa di Lok Siya dan haus akan kekuasaan di mana semua kerajaan ditaklukan olehnya.
- 6) Cariyos Tiong Hwa. Naskah ini bertuliskan bahasa Jawa aksara Jawa dan bentuk tembang macapat. Naskah ini merupakan saduran dari cerita Wayang Thithi yang dipergelarkan di rumah seorang bupati beralamatkan di Pringgasantan, Yogyakarta. Penulisan teks asli dalam cerita naskah ini dilakukan oleh Li Ca Gwong di tempat yang sama pada tahun 1898 dan 1907. Pada naskah ini memuat empat teks lakon, yaitu Cariyos Negara Ngindhu, Cariyos Wyang Ca Kun, Cariyos Sam Pek Eng Tay, dan Cariyos Tong Tya.
- 7) Klempakan Cariyos Tiong Hwa I. Naskah ini merupakan jilid pertama dari empat jilid kumpulan cerita Tiong Hwa yang ditulis menggunakan bahasa Jawa aksara Jawa dan berbentuk tembang macapat. Naskah berisi cerita raja Li Sit Bin yang memerintahkan Tumenggung saudara Jin untuk membuat patung dari perunggu dan berakhir dengan cerita pernikahan Tis Tyang Tong dengan Ting San. Cariyosipun Sun Pak Eng Tya

mengisahkan percintaan dua remaja yang bernama Sam Pok dari Bu Chi dan Eng Tya yang merupakan anak dari Hi Cukung dari negara Wa Cyu. Hubungan asmara mereka tidak disetujui oleh orang tua Eng Tya karena Eng Tya sudah dijodohkan dengan Mae Tyu (Ma Mun Cay). Mendengar hal tersebut Sam Pok menderita sakit dan meninggal. Eng Tya kemudian menyusul Sam Pok. Naskah bagian ini selesai disalin pada tanggal 14 Juli 1907. Pada Cariyos Tong Tya tersebut Li Si Bin memerintah dengan sangat adil dan makmur. Di negara Tong Tya ini ada beberapa pendekar perang, seperti Li Tong Cong, She Jin Kai, dan Cia Hwa Gyok, akan tetapi pendekar yang terkenal adalah She Jin Kwi dan Cin Hwa Gyok. Pada suatu ketika terjadi konflik dalam negeri, yaitu ketika She Jin Kai oleh Li Tong Cong dituduh membunuh anak menantunya bernama Li Si Bin dan She Jin Kok dari negara Sang Hyang Sang. Cerita diakhiri dengan peperangan antara negara Tong Tya dengan negara Sang Hyang Sang, hal ini dikarenakan negara Tong Tya tidak memiliki pendekar-pendekar perang sehingga She Jin Kwi dikeluarkan dari penjara oleh sang raja untuk berperang. Peperangan ini dimenangkan oleh negara Tong Tya yang dipimpin oleh Sa Pong Tong, She Jin Kwi, dan Cin Hwa Gyok. Dalam peperangan tersebut, kedua belah pihak banyak yang menggunakan jimat-jimat kesaktian masing-masing. Cin Hwa Gyok gugur dalam perang terkena pedangnya sendiri, begitu juga para pendekar-pendekar dari negara Sang Hyang Sang banyak yang gugur di medan perang. Bagian naskah ini lebih tua daripada bagian-bagian depan dikarenakan ditulis pada bulan November tahun 1898.

- 8) Klempakan Cariyos Tiong Hwa III. Jilid ketiga dari seri 4 Jilid Serat Tong Tya ini berisi kisah pencarian yaitu Klinthing oleh Cin An yang merupakan suruhan Dyak Akim. Teks ini dilanjutkan dengan pengangkatan Hyan Le Hya menjadi kepala prajurit wanita di Tong Tya.
- 9) Klempakan Cariyos Tiong Hwa IV. Jilid keempat dari seri 4 jilid Serat Tong Tya ini masih mengisahkan peperangan antara Tong

Tya dan Le Lyang. Naskah ini ditulis dalam bahasa Jawa aksara macapat ditulis menggunakan kertas bergaris ukuran 20,5 cm x 16,5 cm.

- 10) Sang Tiyo Goong Hein. Naskah ini tidak lengkap, bagian depannya sudah hilang, dan penulisan belum selesai. Naskah ini ditulis dalam bahasa Jawa dengan aksara Jawa yang disusun bentuk macapat. Naskah Sang Tiyo Gong Hien menceritakan seorang tokoh yang sangat sakti bernama Tiyo Gong Hien yang membalas dendam kepada pemerintahan Lam Tong Hien di negara Pan Lung, karena ayahnya bernama Tiyo Ji Sun menderita sakit yang disebabkan ulah dari Lam Tong Hien yang mengadakan pemberontakan besar-besaran. Terdapat keterangan cap Toko Go Ping An Srengat Blitar dengan angka tahun 1896. Naskah ini disalin oleh Go Ping An yang membuka toko buku di Srengat, Blitar yang ditulis pada tahun 1896.

Naskah ini gubahan cerita Tiongkok yang dikembangkan dalam bentuk tembang macapat. Kisahnya berpusat pada petualangan tokoh Liu Sie Jun yang banyak diwarnai dengan kekerasan, intrik-intrik sosial, dan asmara. Disalin pada tanggal I Jumadil Akhir dan 5 Sawal, Wawu 1825 (29 November 1895 hingga 20 Maret 1896). Naskah ini digubah dari cerita Cina yang berjudul Pat Bi Ta, sebuah karya sastra masa Raja Ing Cong. Digubah di Surakarta dengan berawal tembang Dhandhanggula. Teks ini telah diterbitkan dalam bahasa Melayu dengan aksara latin dalam bentuk tembang macapat.

- 11) Sik Jin Kwi II. Naskah ini merupakan cerita dari Tiongkok berjudul Sik Jin Kwi. Naskah ini menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Jawa dalam bentuk macapat.
- 12) Sin Jwi Kwi III. Naskah ini ditulis dalam bahasa Jawa dengan aksara Jawa dalam bentuk macapat. Dalam jilid ini teks menceritakan Bi Tyang Lyap jatuh hati pada Pik Gyok Song yang merupakan saudara perempuan dari Li Ting San. Untuk mencapai maksudnya tersebut, Bi Tyang Lyap memperdayai Li Ting San.

## 2. Nilai Lebih Sastra Cina dalam Mansukrip Jawa

Dari uraian mengenai sastra Cina dalam manuskrip Jawa, terlihat bahwa para migran Cina yang menetap di Indonesia, terutama di Jawa, tidak melupakan sejarah peradaban negara asal mereka. Hal ini tecermin dalam karya sastra yang ada dalam manuskrip Jawa. Informasi mengenai karya sastra Cina dalam manuskrip Jawa dapat ditemukan melalui studi manuskrip di berbagai perpustakaan, seperti Reksa Pustaka, Radya Pustaka, Sonobudoyo, Widyabudaya, Pakualaman, FIB UI, dan Perpustakaan Nasional RI.

Dari informasi tersebut, dapat diketahui bahwa orang-orang Cina di Indonesia berusaha untuk mempelajari dan menyebarkan karya sastra yang mengisahkan sejarah peradaban nenek moyang mereka, terutama dalam karya sastra yang tidak hanya ditulis dalam aksara dan bahasa Cina. Dengan pemahaman yang luas, para sastrawan Cina menyampaikan warisan nenek moyang mereka yang beradaptasi dengan budaya tempat tinggal mereka. Hal ini tentunya menjadi nilai tambah bagi mereka dalam upaya beradaptasi dengan budaya baru.

Nilai tambah dari karya sastra kronik Cina dalam manuskrip Jawa terlihat dari beragam cerita dan judul manuskrip yang ada, seperti *Babad Tong Tya*, *Babad Sam Kok*, *Serat Tig Jing*, dan *Klempakan Cariyos Tiong Hwa*. Dari judul-judul tersebut, cerita-cerita yang lebih kecil, yaitu berupa penggalan atau episode cerita *Babad Tong Tya*, juga dapat ditemukan dalam koleksi FIB UI. Kisah kronik Cina tersebut juga diimplementasikan dalam dunia seni di Jawa melalui berbagai pertunjukan, seperti Wayang Thithi, Wayang Potehi, dan ketoprak.

Selain nilai tambah tersebut, terlihat bahwa bangsa Cina sangat menghormati leluhur mereka melalui karya sastra dengan menciptakan karya yang sesuai dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Penyesuaian dengan budaya dan bahasa daerah tempat mereka tinggal bukanlah perkara yang mudah, tetapi hal ini telah dibuktikan oleh orang-orang Cina di Jawa. Bangsa Cina di Jawa terkenal cerdas dan cepat beradaptasi dengan lingkungan baru mereka.

*Babad Tong Tya* merupakan karya besar yang sampai ke Jawa secara lengkap. Hal ini terbukti dari catatan dalam naskah yang menyatakan bahwa naskah telah selesai ditulis dan tamat. Kisah kronik yang panjang tentang lima kerajaan dalam *Babad Tong Tya* ditulis dalam beberapa jilid dengan ukuran naskah yang tebal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya karya tersebut bagi pemilik budaya sastra Cina. Kisah Tong Tya dapat menjadi sumber cerita bagi budaya sastra Cina di Jawa dalam pertunjukan seni, seperti Wayang Thithi, Wayang Potehi, dan drama ketoprak.

### **C. Keberadaan Cerita Sastra Cina dalam Manuskrip Jawa**

Keberadaan cerita sastra Cina dalam manuskrip Jawa adalah contoh menarik bahwa budaya dan sastra dapat berinteraksi, saling memengaruhi, dan menciptakan warisan budaya yang unik. Ini juga mencerminkan kemampuan masyarakat Jawa dalam merespons dan mengintegrasikan elemen-elemen budaya dari luar untuk menciptakan warisan sastra yang kaya dan beragam. Cerita sastra Cina memiliki keberadaan yang signifikan dalam manuskrip Jawa, terutama pada masa lalu. Hal ini terkait erat dengan hubungan sejarah dan budaya antara Tiongkok dan Jawa, serta dengan perkembangan sastra di wilayah tersebut. Berikut penjelasan singkat tentang keberadaan cerita sastra Cina dalam manuskrip Jawa khususnya *Babad Tong Tya* koleksi Museum Radya Pustaka (MRP) Surakarta.

#### **1. Serat *Babad Tong Tya* Koleksi Perpustakaan Museum Radya Pustaka**

Di antara sastra Cina dalam manuskrip Jawa, Serat *Babad Tong Tya* dan Sam Kok dapat dikatakan merupakan sumber cerita sastra Cina. Kedua naskah koleksi Museum Radya Pustaka tersebut hingga saat ini dapat dikatakan sebagai manuskrip yang paling lengkap dan masih terawat dengan baik.

Serat *Babad Tong Tya* koleksi perpustakaan Museum Radya Pustaka merupakan manuskrip sastra Cina yang termasuk tua. Serat

*Babad Tong Tya* ini berisikan kisah daratan Cina era dinasti Tang atau jatuhnya dinasti Tang In Syu, yang digarap dalam aksara dan bahasa Jawa (van der Meij, 2013). Menariknya, meskipun diambil dari cerita soal Cina, naskah kuno itu ditulis dengan aksara Jawa, bahasa Jawa, dan dalam bentuk metrum tembang macapat. Hal ini diperkuat dengan data yang ada di Museum Radya Pustaka bahwa manuskrip ini ditulis sebanyak satu sampai enam jilid yang digarap dalam bahasa aksara dan bahasa Jawa yang memakai metrum tembang macapat. Serat ini berisikan kisah daratan Cina era dinasti Tang atau jatuhnya dinasti Swi. *Babad Tong Tya* jilid dua ditulis oleh Babah Tan Ing Syu dan Tjan Tjoen Thiang yang berasal dari negara Cina. Kondisi naskah Tong Tya saat ini masih sangat baik dan dilestarikan di Museum Radya Pustaka. Meskipun demikian, oleh karena usia naskah yang sudah hampir 1,5 abad, ada beberapa bagian yang sudah mulai rapuh.

Dalam perkembangannya, kondisi naskah Tang Tiao (Tong Tya) pada tahun 2022 secara umum masih baik. Naskah manuskrip ini disimpan dengan kode koleksi SMP-RP 134-139. Secara fisik naskah-naskah tersebut dapat ditampilkan dari kover, awal pupuh, dan akhir pupuh dalam setiap jilid seperti berikut ini.



Foto: Sumarno (2022)

**Gambar 2.1** Naskah Tong Tya Jilid I Koleksi Radya Pustaka No SMP-RP 134

Naskah jilid I yang tersimpan dengan kode koleksi SMP-RP 134 merupakan awal cerita sejarah kerajaan-kerajaan di Cina. Dalam naskah Tong Tya jilid I ini disebutkan mengenai pemilik naskah,

penyalin, tahun penyalinan, dan latar tempat cerita. Naskah Tong Tya koleksi Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta merupakan naskah salinan. Naskah asli *Babad Tong Tya* ini sebenarnya merupakan milik seorang Cina yang menjadi tentara dan bertempat tinggal di Surakarta, yaitu Kapten Can Si. Penyalin naskah adalah Babah Tan Ang Syu (Tan In Syu) di Surakarta. Adapun tujuan penyalinannya adalah untuk mengetahui sejarah leluhur mereka di daratan Cina. Hal itu tampak pada pupuh I bait 2–3 yang berbunyi:

2. *Sirnaning pandhita ngesthi, ing Allah kang luwih wikan, serat punika kang darbe, babah litnan Can Si ingkang, dalem ing Surakarta, tinedhak babah Tan Ang Syu, yun wrin gancare ing kuna* (Ernawati, 2019).

(*Sirnaning pandhita ngesthi, ing Allah* (1870) yang lebih mengetahui. Buku ini pemiliknya adalah Babah Letnan Can Si yang bertempat tinggal di Surakarta. Disalin oleh Babah Tan An Syu (yang) ingin mengetahui kisah pada jaman dahulu).

3. *Tanah sabrang duk inguni, leluhur kang kuna-kuna, jinarwa jawa tembunge, supaya bisaa terang, lelakon bangsa Cina, mugu antuk barkahipun, pra leluhur kang wus mulya.*

(Wilayah seberang masa lalu, leluhur kuna bahasanya diterjemahkan dalam bahasa Jawa agar dapat jelas kisah bangsa Cina. Semoga mendapat berkah dari para leluhur yang sudah meninggal.)

Dari kutipan dua bait tersebut diperoleh informasi bahwa naskah *Babad Tong Tya* koleksi Radya Pustaka merupakan naskah salinan yang dilakukan pada tahun 1870. Tujuan dari penyalinan adalah untuk mengetahui kisah para leluhurnya di Cina pada masa dahulu dan memperoleh berkah dari leluhurnya.

Dikisahkan bahwa pada waktu itu daratan Cina sedang bertikai atau huru-hara karena mereka tidak bersatu. Ada lima orang yang menjadi raja, yaitu Ti Yun, Syung Bya, Wu Bya, Tin Tya, dan An Tya. Mereka saling bermusuhan dan saling ingin mengalahkan. Kronik



sejarah ini menjadikan alur cerita *Babad Tong Tya* menarik dan menjadi salah satu sastra Cina yang mewarnai manuskrip Jawa.

Jilid I *Babad Tong Tya* ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa dengan metrum tembang macapat. Naskah ini berjumlah 210 halaman. Penomoran halaman menggunakan angka huruf Jawa dan halaman verso rektro (depan belakang hanya diberikan penomoran satu). Naskah ini menggunakan kertas Eropa dengan ukuran kertas 33,5 cm x 21,5 cm. Setiap halaman verso dan rektro memuat 25 baris (Gambar 2.1). Kondisi naskah saat ini sudah mengalami perbaikan pada sampul.



Foto: Sumarno (2022)

**Gambar 2.2** Naskah Tong Tya Jilid II 235 Halaman

*Babad Tong Tya* Jilid II koleksi Radya Pustaka merupakan kelanjutan dari jilid I, tetapi ada satu perbedaan yang tampak pada gaya tulisan dan penulis. Pada jilid II secara fisik tampak bahwa sampul naskah berbeda dengan jilid I maupun lainnya. Di dalamnya, pada awal teks diberikan keterangan tulisan dengan huruf latin yang berbunyi Soerakarta den 20 Maart, 1900 dan tulisan berhuruf Jawa

di bawahnya berbunyi Surakarta ping 18 Dulkangidah Jimawal, 1829 dengan huruf Jawa yang berbunyi Surakarta.

Di akhir penulisan diberikan tanda bahwa penulisan sudah selesai, yaitu berbunyi TITI. Setelah itu ada tulisan latin yang berbunyi Soerakarta den 5 Mey 1900 dan tulisan huruf Jawa yang berbunyi Surakarta ping 5 Sura 1830 serta tulisan latin Than Tjoen Hiang. Pada halaman terakhir juga terdapat cap stempel berwarna merah yang berbunyi Handelaar, Tjn Tjoen Hiang, Soerakarta Java.

Dari hal tersebut diperoleh informasi bahwa penulis jilid II Serat Tong Tya berbeda dengan penulis jilid I. Penulis jilid II bernama Tjan Tjoen Hiang. Waktu penulisan dimulai pada 20 Maret 1900 dan berakhir pada 5 Mei 1900. Hal ini menunjukkan bahwa naskah selesai ditulis dalam kurun waktu 47 hari, setebal 235 halaman verso-rekto seperti terlihat pada Gambar 2.2.



Foto: Sumarno (2022)

**Gambar 2.3** Naskah Tong Tya Jilid III 259 Halaman



Foto: Sumarno (2022)

**Gambar 2.4** Naskah Tong Tya Jilid IV 330 Halaman

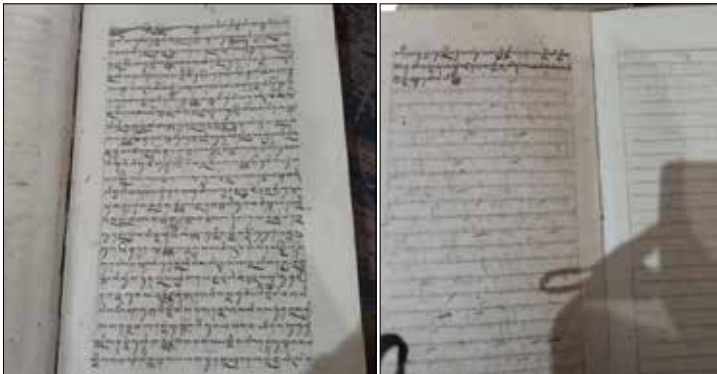


Foto: Sumarno (2022)

**Gambar 2.5** Naskah Tong Tya Jilid V 233 Halaman



Foto: Sumarno (2022)

**Gambar 2.6** Naskah Tong Tya Jilid VI 164 Halaman Verso

Penulisan jilid III sampai VI dilakukan oleh orang yang sama dengan penulis jilid I. Hal itu tampak pada jenis huruf yang sama dan gaya penulisan yang sama. Penyalinan/penulisan *Babad Tong Tya* telah selesai dilakukan yang ditandai dengan penulisan kata penutup (Tamat). Secara keseluruhan, Serat *Babad Tong Tya* dituliskan dalam 1431 halaman verso. Secara awam dapat dikatakan bahwa *Babad Tong Tya* ditulis dalam 1431 lembar kertas Eropa berukuran 33,5 cm x 21,5 cm, setiap halaman terdiri dari 25 baris, dan ditulis dalam bentuk tembang macapat. Naskah *Babad Tong Tya* koleksi Radya Pustaka sependek pengetahuan penulis belum dikaji secara keseluruhan meskipun sudah dilakukan beberapa pendeskripsian secara global oleh beberapa ahli (Girardet dan Nancy) dalam bentuk penyusunan katalogus naskah. Satu hasil pemahaman terhadap *Babad Tong Tya* dilakukan oleh Yenny Ernawati yang mengalihaksarakan dan mengalihbahasakan sebanyak sembilan pupuh pada jilid I.

#### **D. Kondisi Cerita Sastra Cina dalam Manuskrip Jawa Hingga Saat Ini**

Manuskrip Jawa yang memuat karya sastra Cina hingga saat ini berpusat pada naskah Tong Tya ataupun Sam Kok. Sebagai naskah yang termasuk babad, keberadaan manuskrip Tong Tya maupun Sam Kok cukup tebal. Di Surakarta, sastra Cina yang terekam dalam

manuskrip Jawa sampai saat ini dapat dilihat dalam *Babad Tong Tya*. Ada tiga tempat atau perpustakaan yang menyimpan manuskrip Jawa, yaitu Perpustakaan Sana Pustaka Keraton Surakarta, Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran, dan Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta. Dari ketiga perpustakaan tersebut, hanya perpustakaan Radya Pustaka yang sampai saat ini masih lengkap menyimpan manuskrip *Babad Tong Tya*. Secara fisik maupun teks, *Babad Tong Tya* yang disimpan di Radya Pustaka masih lengkap walaupun sudah ada beberapa lembar atau halaman yang mulai rapuh maupun patah. *Babad Tong Tya* yang ada di Reksa Pustaka Mangkunegaran sudah tidak dapat dilihat atau dikeluarkan untuk dibaca. Hanya ada dua buku hasil pelatitan dari jilid I dan jilid II. Sementara itu, Perpustakaan Sana Pustaka Keraton Surakarta, sampai saat ini belum dapat dikunjungi oleh umum atau tutup.

Dengan demikian, untuk mengkaji secara komprehensif manuskrip *Babad Tong Tya* yang ada di Surakarta mengalami berbagai kendala. Agar isi teks dapat dimengerti oleh masyarakat luas maka para pemerhati dan peneliti manuskrip hendaknya segera mencari solusi.

## **1. Kendala yang Dihadapi dalam Mempelajari Sastra Cina dalam Manuskrip Jawa**

Isi teks *Babad Tong Tya* yang ada di Surakarta merupakan karya sastra Cina yang sangat menarik untuk dipelajari maupun untuk diaktualisasikan dalam bentuk pementasan kesenian tradisional. Namun dengan kondisi naskah yang cukup tebal, mempelajari sesuatu yang sudah berlalu dan sudah tidak terbiasa hidup dalam masyarakat merupakan tantangan tersendiri. Banyak kendala yang dihadapi, termasuk dalam mempelajari karya sastra Cina dalam manuskrip Jawa. Dari uraian yang sudah disampaikan, untuk mempelajari sastra Cina dalam manuskrip Jawa ada beberapa kendala yang dihadapi, antara lain sebagai berikut.

- 1) Media penyampaian, yang dimaksudkan di sini adalah bahwa manuskrip yang ada merupakan naskah yang sudah cukup tua

(140 tahun) secara fisik maka media kertas yang digunakan sudah mulai rapuh.

- 2) Tulisan juga sudah mengalami penurunan kualitas kejelasan huruf sehingga mulai kabur atau pudar.
- 3) Naskah sangat tebal.
- 4) Istilah atau nama-nama Cina yang mungkin di-Jawa-kan.
- 5) Keterbatasan sumber daya manusia dalam penguasaan aksara, bahasa, dan tembang Jawa menjadi faktor utama dalam penulisan manuskrip. Dalam sebuah manuskrip, aksara Jawa sering kali tidak mengikuti standar yang baku, dipengaruhi oleh kemampuan bahasa dan gaya penulisan penulisnya. Kendala lainnya adalah penguasaan bahasa Jawa yang menjadi hambatan bagi pembaca yang ingin memahaminya. Banyak istilah dan frasa yang keluar dari aturan penulisan yang seharusnya digunakan. Hal ini terjadi karena dalam bahasa Jawa terdapat aturan dasanama dan penulis sering kali harus menyesuaikan dengan metrum yang harus diikuti jika naskah ditulis dalam bentuk tembang (macapat). Selain itu, kendala juga muncul dalam penguasaan tembang, karena aturan tembang macapat sudah tetap dan tidak bisa dinegosiasikan sehingga hal ini dapat menyebabkan kata-kata tertentu menjadi tidak sesuai dengan yang seharusnya.
- 6) Waktu, kendala yang dimaksudkan di sini adalah terbatasnya waktu yang tersedia bagi para peneliti manuskrip Jawa untuk membacanya. Umumnya, perpustakaan hanya buka selama jam kerja dengan waktu yang terbatas, kecuali beberapa museum atau perpustakaan yang dikelola oleh pemerintah. Sebagai contoh, Perpustakaan Reksa Pustaka hanya buka selama 4 jam yang efektif. Oleh karena itu, membaca manuskrip yang tebal menjadi sebuah kendala tersendiri dalam hal ini.

## 2. Solusi yang Dapat Ditempuh dalam Mempelajari Manuskrip Jawa Sastra Cina

Untuk dapat melindungi, mempelajari, dan mengkaji sastra Cina dalam manuskrip Jawa yang tebal dengan berbagai aspek kendala yang dihadapi maka perlu beberapa solusi yang dapat dilakukan. Beberapa solusi yang dapat dilakukan sebagai berikut.

### 1) Perekaman secara digital

Pemanfaatan teknologi digital saat ini seharusnya dimanfaatkan secara luas, termasuk dalam melindungi naskah dan teks sastra kuno, terutama manuskrip. Beberapa waktu yang lalu, beberapa lembaga telah melakukan perekaman menggunakan teknologi mikrofilm terhadap koleksi naskah kuno di beberapa perpustakaan, termasuk di Kota Surakarta. Salah satu contohnya dilakukan oleh Nancy K. Florida, yang tidak hanya membuat katalog naskah, tetapi juga melakukan perekaman dalam bentuk mikrofilm. Namun, dalam perkembangan lebih lanjut, perekaman naskah menggunakan kamera menjadi lebih umum digunakan karena menghasilkan hasil yang lebih baik dan mendekati aslinya. Meskipun demikian, proses digitalisasi ini belum sepenuhnya dilakukan karena beberapa faktor, seperti biaya, ketersediaan peralatan, dan sumber daya manusia.

### 2) Pembacaan langsung terhadap naskah sastra Cina secara bertahap

Mengingat tebalnya naskah maka pembacaan naskah diperlukan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi tinggi. Namun, cara ini memerlukan waktu yang cukup lama mengingat tebalnya naskah tersebut.

### 3) Penyelamatan naskah secara fisik. Pengaturan suhu udara, pengawetan bahan, dan lain-lain.

### 4) Penyelamatan teks. Dilakukan dengan penerjemahan dan pengkajian.

### 5) Implementasi isi teks dalam kehidupan masyarakat. Pementasan Wayang Thithi, Wayang Potehi, maupun drama tradisional dengan mengambil cerita atau lakon dalam *Babad Tong Tya* maupun Sam Kok yang pernah terjadi tahun 70-an sampai awal 80-an.

## E. Nilai Lebih *Babad Tong Tya* sebagai Sastra Cina

Sastra Cina dalam manuskrip Jawa dapat ditemukan dalam berbagai judul dan perpustakaan, satu di antaranya adalah *Babad Tong Tya* yang disimpan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta. *Babad Tong Tya* merupakan sastra Cina yang cukup populer dan menjadi sumber dari naskah yang lainnya. *Babad Tong Tya* ditulis oleh Tang Ang Syu dan Tjian Tjoen Hiang di Surakarta. *Babad Tong Tya* ditulis dalam enam jilid. *Babad Tong Tya* mengisahkan peperangan lima tokoh negara atau raja (kerajaan) dalam memperebutkan kekuasaan tunggal. Raja-raja tersebut, antara lain Ti Yun, Syung Bya, Wu Bya, Tin Tya, dan An Tya. Sementara itu, *Babad Sam Kok* mengisahkan tiga negara atau negeri yang saling bermusuhan untuk menjadi penguasa tunggal. Tiga negeri tersebut adalah Kerajaan Shu Han, Cao Wei, dan Dong Wu.

Keberadaan karya sastra Cina dalam manuskrip Jawa memiliki nilai lebih bagi manuskrip Jawa maupun masyarakat Cina. Nilai lebih tersebut, antara lain memperkaya manuskrip Jawa dengan banyaknya naskah sastra Cina dalam manuskrip Jawa. Terciptanya sastra Cina dalam aksara dan bahasa Jawa serta tembang macapat menunjukkan bahwa bangsa Cina cepat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan di mana mereka bertempat tinggal, termasuk dalam sastra. Karya sastra Cina dalam bentuk manuskrip Jawa merupakan bukti nyata bahwa bangsa Cina sangat menghormati leluhur mereka, tetapi tidak konflik dengan budaya di mana mereka berada. Karya sastra Cina yang berupa manuskrip dapat menjadi sumber pertunjukan kesenian, seperti Wayang Thithi, Wayang Potehi, maupun drama tradisional (ketoprak).

Naskah Jawa sastra Cina tersebut cukup tebal dan belum banyak dikaji. Beberapa kendala yang dihadapi dalam perlindungan, pemanfaatan, dan pengkajian manuskrip tersebut, antara lain waktu baca yang sangat terbatas, naskah yang sangat tebal, sumber daya manusia yang terbatas, dan kondisi manuskrip yang mulai rapuh. Oleh sebab itu, diperlukan solusi yang bijak agar naskah dan teks dapat



tetap dilindungi dan dimanfaatkan oleh generasi penerus bangsa. Beberapa solusi itu, antara lain digitalisasi naskah, pengalihaksaraan, pengalihbahasaan, dan pengkajian isi teks. Selain itu, juga perlu dilakukan implementasi isi teks berupa pementasan seni yang bersumber dari karya sastra tersebut, antara lain Wayang Thithi, Wayang Potehi, maupun drama tradisional ketoprak. Bukan tidak mungkin karya sastra tersebut dibuatkan film animasi ataupun film lainnya.

## Referensi

- Anisa, S. (2014). Analisis semiotik serat babad banyuurip pupuh maskumambang karya Ki Amat Takjin. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 5(5), 38–46.
- Babad Sam Kok Jilid 1-5 Koleksi Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta kode koleksi SMP-RP 140–144. Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta.
- Babad Tong Tya Jilid 1–6 Koleksi Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta kode koleksi SMP-RP 134–139. Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta.
- Behrend, T. E. (1990). *Katalog induk naskah-naskah Nusantara jilid <1>. Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Penerbit Djambatan.
- Behrend, T. E. (1998). *Katalog induk naskah-naskah Nusantara jilid <4>. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Ernawati, Y. (2019). *Babad Tang Tiau Jilid 1A. Surakarta: Tim digitalisasi dan kajian naskah*. UPT Museum Dinas Kebudayaan.
- Girardet, N. (1983). *Descriptive catalogue of The Javanese manuscripts and printed books in the main libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Franz Steiner Verlag GMBH.
- Handoko, P., & Pujimahanani, C. (2014). Analisis unsur sastra babad sejarah madura, babad giri kedhaton, dan serat pararaton. *DINAMIKA: Jurnal Sastra dan Budaya*1(2), 97–114.

- Handita Kesoema, I., & Handriyotopo, H. (2022). Perancangan katalog digital Museum Radya Pustaka Surakarta. *CITRAWIRA: Journal of Advertising and Visual Communication*, 3(1), 69–91. <https://doi.org/10.33153/citrawira.v3i1.4622>
- Hendrawati, T. (2018). Digitalisasi manuskrip Nusantara sebagai pelestari intelektual leluhur bangsa. *Media Pustakawan*, 25(4), 21–29. <https://doi.org/10.37014/medpus.v25i4.196>
- Kuswati, S. N. (2021). Kegiatan digitalisasi naskah kuno sebagai upaya diseminasi informasi. *LIBRIA*, 13(1). <http://dx.doi.org/10.22373/10971>
- Nasution, W. (2016). Kajian sosiologi sastra novel dua Ibu karya Arswendo Atmowiloto: suatu tinjauan sastra. *Jurnal Metamorfosa*, IV(1), 14–27.
- Ningsih, R. W., Sunarya, S., & Werdiningsih, Y. K. (2020). Pesan moral dalam teks suluk tanen koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(1), 9–18. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v2i1.5495>
- Prastiani, I., & Subekti, S. (2019). Digitalisasi manuskrip sebagai upaya pelestarian dan penyelamatan informasi (Studi kasus ada Museum Radya Pustaka Surakarta). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 141–150.
- Ricklefs, M. C. (2014). Babad giyanti: sumber sejarah dan karya Agung Sastra Jawa. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 5(2), 11–25. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v5i2.155>.
- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan peran karya sastra dari masa ke masa. *Praxis: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat dan Jejaring*, 1(1), 24–40.
- Sulaiman, A. M., & Bastian, H. (2019). Revitalisasi desain iluminasi pada naskah Jawa kuno di Museum Radya Pustaka Surakarta. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 5(02), 240–250. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v5i2.2059>
- Taniputera, I. (2011). *History of China*. Ar-Ruzz Media.
- van der Meij, D. (2013). Nancy K. Florida, Javanese literature in Surakarta manuscripts. volume 3. Manuscripts of the Radya Pustaka Museum and the Hardjonagaran library. Ithaca, NY: Southeast Asia Program Cornell University, 2012, 360 pp. ISBN 9780877276098. Price: USD 45.95 (pap). *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 169(1), 151–154. <https://doi.org/10.1163/22134379-12340010>
- Widati, S., Rahayu, P., & Prabowo, D. P. (2015). *Ensiklopedi Sastra Jawa*. Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

Widiyanto, G. (2019, November). Lanskap linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta. Dalam *Prosiding seminar nasional linguistik dan sastra (SEMANTIKS)* (255–262).

Widyastuti, S. H. (2022). Studi Islam dalam kawasan Sastra Jawa. *Kejawen*, 2(1), 1–10. 10.21831/kejawen.v2i1.49120